

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Seiring perkembangan zaman, pemakaian obat tradisional di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat. Obat-obatan tradisional digunakan kembali oleh masyarakat sebagai salah satu alternatif pengobatan, di samping obat-obatan modern. Obat tradisional yang berasal dari tumbuhan dan bahan-bahan alami murni dipercayai memiliki efek samping, tingkat bahaya dan resiko yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan obat kimia. Salah satu tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional adalah tanaman pacar air (*Impatiens balsamina* L.).

Tanaman pacar air (*Impatiens balsamina* L.) merupakan tanaman yang dapat dibudidayakan sebagai tanaman hias dan tanaman obat. Selama ini tanaman pacar air dikenal sebagai tanaman hias. Selain dikenal sebagai tanaman hias, tanaman pacar air juga dikenal sebagai tanaman liar dan masih jarang yang membudidayakan. Padahal tanaman tersebut berkhasiat obat baik dari daun, bunga, akar, maupun batang. Namun yang paling banyak dimanfaatkan yaitu daunnya. Selain digunakan sebagai obat, daun dari tanaman pacar air juga dapat digunakan sebagai antioksidan. Menurut Kang *et al.* (2013), bahwa ekstrak daun pacar air memiliki kandungan total fenolik (79,55- 103,94 mg CE/g ekstrak) dan flavonoid (57,43- 104,28 mg QE/g ekstrak) yang lebih tinggi dibandingkan ekstrak batang. Tanaman yang berkhasiat obat perlu dibudidayakan agar masyarakat mengenal banyak tanaman yang berkhasiat obat sehingga dapat digunakan sebagai obat tradisional. Hal ini membuka peluang besar bagi kita untuk membudidayakan pacar air tersebut.

Pertumbuhan pacar air dapat tercapai dengan baik apabila tanaman mendapatkan faktor-faktor tumbuh yang optimal. Salah satu faktor tersebut adalah ketersediaan unsur hara. Unsur hara yang cukup bagi tanaman dapat memberikan hasil yang optimal bagi pertumbuhan tanaman. Apabila tanah tidak menyediakan unsur hara dalam jumlah yang cukup, maka perlu dilakukan pemupukan. Pemupukan sangat erat hubungannya dengan tanah, media yang umum digunakan untuk proses budidaya. Salah satu jenis tanah yang dominan di Madura adalah

alfisol (tanah mediteran). Menurut penelitian Supriyadi (2007), tanah mediteran memiliki kandungan bahan organik rendah. Kurangnya bahan organik pada alfisol (tanah mediteran) maka muncul ide untuk melakukan pemupukan menggunakan pupuk organik. Pupuk organik selain menambah bahan organik tanah juga memberikan kontribusi terhadap ketersediaan hara N, P, dan K (Rachman, dkk., 2008).

Menurut Winarto (2003), pemupukan pada tanaman obat dengan menggunakan pupuk anorganik tidak dianjurkan, karena pupuk tersebut kaya akan bahan-bahan kimia, jika diberikan pada tanaman obat akan menimbulkan perubahan khasiat yang dimiliki oleh tanaman obat tersebut. Salah satu pupuk organik yang digunakan yaitu pupuk kandang ayam. Pupuk kandang ayam selain dapat menambah tersedianya unsur hara bagi tanaman juga berpengaruh positif terhadap sifat fisik dan kimia tanah (Sutejo, 2002). Pupuk kandang ayam memiliki unsur hara lebih tinggi dibandingkan dengan pupuk kandang lainnya seperti pupuk kandang sapi maupun kambing (Lingga dan Marsono, 2013).

Kandungan bahan organik dengan dosis cukup tinggi, kemungkinan memiliki pengaruh yang baik pada tanah. Akan tetapi, pemberian bahan organik dengan dosis yang terlalu tinggi juga dapat mengganggu pertumbuhan tanaman. Menurut penelitian Masfufah (2016) bahwa dengan pemberian bahan organik dengan dosis 36,6 gram per pot memberikan pengaruh terbaik dibandingkan dengan pemberian bahan organik dengan dosis 24,4 gram per pot dan 48,8 gram per pot terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman selada. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang pemberian pupuk kandang ayam dan berapa dosis yang mampu menghasilkan pertumbuhan yang optimum pada tanaman pacar air yang ditanam di alfisol.

1.2. Batasan masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui respon pertumbuhan vegetatif tanaman pacar air (*Impatiens balsamina* L.) yang ditanam di alfisol akibat pemberian pupuk kandang ayam dengan berbagai dosis: tanpa pupuk (A0, kontrol), dosis 21,5 g/pot (A1), 43 g/pot (A2), 64,5 g/pot (A3), 86 g/pot (A4), 107,5 g/pot (A5). Pertumbuhan pacar air diamati berdasarkan

parameter pengamatan yang dilakukan, yaitu : tinggi tanaman, jumlah daun, luas daun, jumlah cabang, diameter batang, berat kering setiap organ, berat kering total, laju pertumbuhan absolut, dan analisis media setelah panen.

1.3. Rumusan masalah

Apakah pemberian pupuk kandang ayam dengan berbagai dosis mampu memberi pengaruh terhadap pertumbuhan vegetatif tanaman pacar air yang ditanam di alfisol.

1.4. Tujuan

Mengetahui pengaruh pemberian pupuk kandang ayam dengan berbagai dosis terhadap pertumbuhan vegetatif tanaman pacar air yang ditanam di alfisol.

1.5. Hipotesis

Diduga pemberian pupuk kandang ayam berpengaruh berbeda pula terhadap pertumbuhan vegetatif tanaman pacar air yang ditanam di alfisol.